

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI MINUMAN HERBAL

Margala Juang Bertorio¹⁾, Rahmat A.Hi Wahid²⁾, Nurul Jannah³⁾, Anis Febri Nilansari⁴⁾, Hanifah Karimatulhadjj⁵⁾, Fathah Dian Sari⁶⁾

¹⁻⁶ Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas PGRI Yogyakarta

email: margala@upy.ac.id, rahmat@upy.ac.id*, nurul@upy.ac.id, anis@upy.ac.id, hanifah@upy.ac.id, fathahdian@upy.ac.id

Abstract

Traditional medicine is a choice in treatment and maintaining stamina, especially during the COVID-19 pandemic. Family Medicinal Plants (TOGA) is one of the sources of traditional medicine that is easily obtained and can be used by families. However, inappropriate management and utilization of TOGA can cause TOGA's efficacy to decrease, but it can also cause an unacceptable taste when TOGA is consumed. Therefore, this time the community service offered a solution by providing counseling and training on the use of TOGA at the PKK Hamlet of Karang Tengah, Sleman, Yogyakarta. This counseling and training, it is hoped, will increase the knowledge and skills of PKK movers in properly using TOGA.

Keywords: COVID-19, TOGA, traditional medicine, herbal drink, wedang uwuh

Abstrak

Obat tradisional menjadi pilihan alternatif dalam pengobatan dan menjaga stamina, terutama pada kondisi pandemi COVID-19. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi salah satu alternatif sumber obat tradisional yang didapatkan dengan mudah diperoleh serta dimanfaatkan oleh keluarga. Namun demikian, pengelolaan dan pemanfaatan TOGA yang kurang tepat, ternyata dapat menyebabkan khasiat TOGA menurun, selain itu juga dapat menimbulkan rasa yang kurang dapat diterima ketika TOGA dikonsumsi. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat kali ini menawarkan solusi dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan TOGA pada PKK Pedukuhan Karang Tengah, Sleman, Yogyakarta. Dengan adanya rangkaian kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pengetahuan, pemahaman serta keterampilan ibu-ibu penggerak PKK dalam pemanfaatan TOGA dengan tepat.

Kata kunci : COVID-19, TOGA, obat tradisional, minuman herbal, wedang uwuh

1. PENDAHULUAN

TOGA merupakan singkatan dari tanaman obat keluarga yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Selain berfungsi sebagai penghijau lingkungan, tanaman TOGA juga dapat dimanfaatkan sebagai obat atau jamu yang kemudian dikenal juga dengan apotek hidup [1].

Pada saat ini, upaya gaya hidup *back to nature* semakin semarak seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya akan senyawa kimia atau sintetis, baik yang terkandung dalam makanan ataupun obat-obatan dan juga munculnya kesadaran akan pentingnya hidup sehat [2].

Indonesia sangat kaya akan keanekaragaman hayati sehingga sangat potensial untuk untuk pemanfaatan dan

pengembangan tanaman herbal [3] [4] maupun berbasis TOGA. Pemanfaatan TOGA di masyarakat telah umum dilakukan. Pemanfaatan TOGA yang paling banyak adalah sebagai peningkat daya tahan tubuh serta meningkatkan kebugaran. Beberapa masyarakat bahkan telah memanfaatkan TOGA dalam proses pencegahan dan penyembuhan penyakit. Akan tetapi, pemanfaatan TOGA di masyarakat belum didasarkan pada pengetahuan melainkan berdasarkan pengalaman. Sehingga perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat dalam upaya pemanfaatan TOGA yang lebih optimal. Fungsi TOGA umumnya adalah sebagai sarana untuk membudidayakan tanaman obat kepada masyarakat sebagai upaya preventif, promotif dan kuratif [5][6].

Masyarakat di Pedukuhan Karang Tengah memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman, salah satunya tanaman obat. Tanaman obat yang masyarakat tanam berupa bunga telang, sereh, jahe merah, dan daun pandan. Namun masyarakat belum mengetahui khasiat tanaman obat yang mereka tanam dan tidak mengetahui cara pengolahan tanaman obat menjadi minuman kesehatan.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan tanaman obat di Pedukuhan Karang Tengah dan melihat respon positif masyarakat terhadap manfaat tanaman obat yang banyak tumbuh di sekitar lingkungan maupun sengaja diberdayakan di lahan pekarangan, maka diharapkan dengan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang manfaat TOGA sebagai obat keluarga, maka dilakukan upaya pemberdayaan untuk lebih memaksimalkan potensi, manfaat, dan peningkatan nilai ekonomi TOGA oleh Prodi Farmasi UPY yang bekerjasama dengan ibu-ibu PKK di Pedukuhan Karang Tengah, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masyarakat Dusun Karang Tengah, Gamping, Sleman, memiliki akses yang memadai terhadap kesehatan, salah satunya

dalam hal penggunaan obat, baik herbal maupun sintetik [7]. Penggunaan dan pemanfaatan tanaman herbal secara swamedikasi sangatlah dibutuhkan terlebih selama masa pandemik COVID-19 maupun setelahnya. Data pada profil kesehatan dan interview dengan masyarakat (ibu-ibu PKK) di Kelurahan Nogotirto, Karangtengah Sleman menyebutkan bahwa masyarakat di Karang Tengah bahwa tanaman herbal yang sering digunakan padukuhan setempat antara lain, bunga telang, sereh, jahe merah, dan daun pandan [8]. Namun, penggunaannya masih berdasarkan secara empirik dan belum banyak yang mengetahui khasiat dan cara penggunaannya yang sesuai dengan formulasi dengan dosis yang tepat dan sesuai. Selain itu, tanaman obat tersebut untuk saat ini belum banyak dimanfaatkan warga di Pedukuhan Karang Tengah untuk diolah menjadi minuman kesehatan. Berdasarkan wawancara dengan ketua dukuh Karang Tengah bahwa belum pernah dilakukan penyuluhan dan pelatihan terkait pemanfaatan tanaman obat sehingga tanaman obat hanya digunakan sebagai tanaman pekarangan. Berdasar ini maka tim dosen prodi Farmasi UPY melakukan kegiatan penyuluhan dan demo terkait pembuatan pelatihan pemanfaatan TOGA menjadi wedanguwuh.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan, yaitu:

1. Membangun komunikasi dengan Padukuhan Karang Tengah untuk mendiskusikan materi PkM yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Karang Tengah, khususnya ibu-ibu PKK serta melakukan proses perijinan.
2. Pengamatan kondisi lapangan dan lingkungan agar dapat melakukan pemetaan daerah yang akan menjadi sasaran kegiatan PkM.
3. Penyusunan materi kegiatan yaitu:
 - a) Penyuluhan
Proses penyuluhan terbagi dalam dua tahap utama, yaitu pemberian materi dan diskusi. Pemberian materi dan diskusi dilakukan pada kegiatan kelompok masyarakat di Padukuhan Karang Tengah. Materi yang akan

disampaikan adalah manfaat Tanaman Obat Keluarga bagi kesehatan.

b) Pelatihan

Setelah diberikan penyuluhan, kemudian dilanjutkan dengan pelatihan pemanfaatan TOGA menjadi wedang uwuh. Tanaman obat yang dipakai sebagai pelatihan pembuatan wedang uwuh ialah pandan, jahe dan sereh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

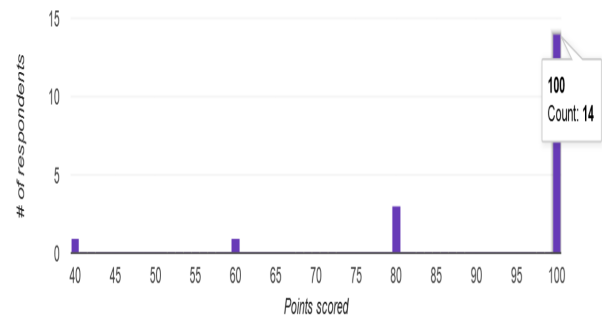
Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini menjadi salah satu pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilakukan oleh dosen Farmasi Universitas PGRI Yogyakarta (UPY). Adanya kegiatan ini memberi dampak positif bagi masyarakat terkait transfer ilmu dan praktek dalam keseharian.

Pada pelaksanaan kegiatan PkM ini topik yang diangkat adalah pemberdayaan masyarakat melalui tanaman obat keluarga (TOGA) dan pemanfaatannya menjadi wedang uwuh di Padukuhan Karang Tengah, Kabupaten Sleman. Kegiatan ini merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan oleh dosen Farmasi UPY bekerjasama dengan ibu-ibu PKK dan para kader sejak tahun 2019 (Gambar 1).

Kegiatan ini diawali dengan pembukaan oleh Dukuh Karang Tengah terkait arahan dan tujuan dari adanya kegiatan ini. Setelah itu, peserta mengisi kuesioner (pretest) untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA dan pengolahannya menjadi minuman wedang uwuh (Gambar 2).

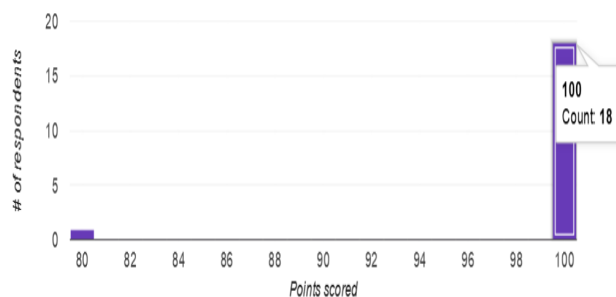


Gambar 1. Penyampaian materi penyuluhan



Gambar 2. Tingkat pengetahuan masyarakat sebelum pemberian materi

Gambar 2 menunjukkan sebanyak 14 responden mendapat nilai sempurna (100) dari 19 responden dengan questioner pada Tabel 1. Setelah itu dilakukan pemberian materi menggunakan metode ceramah dan diskusi oleh Apoteker terkait TOGA, manfaat dan fungsinya, jenis tanaman apa saja yang bisa dijadikan TOGA, khasiat, manfaat, dan dosis pengobatan dari sereh wangi, jahe, secang, daun pandan, dan bunga telang. Proses posttest dilakukan setelah sesi diskusi berakhir. Tahapan bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan responden. Hasil posttest tentang pemanfaatan TOGA terhadap responden mengalami perubahan. Hal ini terlihat pada Gambar 3 sebanyak 18 responden mendapatkan nilai 100 dan 80 sebanyak 1 orang dengan questioner yang diberikan (Tabel 2).



Gambar 3. Tingkat pengetahuan masyarakat setelah pemberian materi

Tabel 1. Quesioner pretest pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal (wedang uwuh)

No	Pertanyaan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Sereh wangi berkhasiat untuk mengurangi kembung	89,5	10,5
2	Jahe dapat meringankan gejala batuk berdahak.	94,7	5,3
3	Secang tidak dapat digunakan sebagai bahan pewarna makanan dan minuman	0	100
4	Daun pandan tidak dapat memberikan aroma yang sedap pada makanan dan minuman	0	100
5	Bunga telang dapat menurunkan tekanan darah	73,7	26,3

Gambar 3 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyampaian materi melalui penyuluhan pemanfaatan TOGA dan pengolahannya telah mengalami perubahan peningkatan pengetahuan responden. Hal ini bisa terjadi karena responden sangat antusias mendengar dan memperhatikan apa yang telah narasumber (Apoteker) sampaikan.

Setelah itu, diadakan demo pembuatan wedang uwuh dengan bahan-bahan herbal yang berasal dari TOGA. Pembuatan Wedang uwuh pada kegiatan ini berbentuk minuman siap saji. Wedang uwuh tersebut diolah dengan alat dan bahan rumah tangga sederhana oleh dosen Farmasi UPY dan ibu-ibu anggota PKK di Dusun Karangtengah, Sleman yang didampingi langsung oleh dosen Farmasi Universitas PGRI Yogyakarta. Adapun bahan herbal yang digunakan pada demo pembuatan wedang uwuh antara lain, jahe merah, daun pandan, batang secang, sereh, dan bunga telang kering. Masing-masing bahan tersebut kemudian direbus dengan air mendidih lalu ditambahkan pemanis (gula aren) (Gambar 4).

Wedang uwuh adalah salah satu minuman khas Indonesia yang dibuat dari ramuan tradisional yang telah terbukti manfaat bagi

Kesehatan. Saat ini, minuman tersebut sudah mulai banyak digemari oleh masyarakat luas sebagai minuman berbagai generasi. Demo kali ini termasuk inovasi formula baru yaitu dengan menambahkan simplisia bunga telang yang sebelum-sebelumnya belum pernah dilakukan. Harapannya pada kegiatan ini masyarakat dusun Karang Tengah khususnya ibu-ibu PKK sebagai salah satu penggerak warga agar dapat mengaplikasikan dalam keseharian pada keluarga dan masyarakat.



Gambar 4. Demo pembuatan wedang uwuh

Tabel 2. Quesioner posttest pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal (wedang uwuh)

No	Pertanyaan	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)
1	Sereh wangi berkhasiat untuk mengurangi kembung	100	0
2	Jahe dapat meringankan gejala batuk berdahak.	100	0
3	Secang tidak dapat digunakan sebagai bahan pewarna makanan dan minuman	0	100
4	Daun pandan tidak dapat memberikan aroma yang sedap pada makanan dan minuman	5,3	94,7
5	Bunga telang dapat menurunkan tekanan darah	100	0

5. KESIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Padukuhan Karang Tengah didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah dilakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal, masyarakat lebih tahu dan paham pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal.
2. Setelah dilakukan pelatihan mengenai pemanfaatan TOGA sebagai minuman herbal, masyarakat lebih tahu dan paham tata cara pembuatan minimal herbal sebagai salah satu bentuk pemanfaatan TOGA.

6. REFERENSI

- [1] B. N. Susi Mindarti, "Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)," *Balai Besar dan Pengembangan Teknologi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian*. (2015). https://litbangkespangandaran.litbang.kemkes.go.id/perpustakaan/index.php?show_detail&id=3818 (accessed Jul. 29, 2022).
- [2] H. Abd, and M. A. Majid, "Hidup Sehat Secara Alami," *Maj. Kesehat.*, (2021).
- [3] Eva Nor Diana Lestari, R. A. H. Wahid, and N. Marfu'ah. (2021) "Potensi Infusa Daun Okra (*Abelmoschus Esculentus* L. Moench) Terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Mencit-Induksi Aloksan," *Media Farm. J. Ilmu Farm.*, vol. 17, no. 1, pp. 25–36, Jan. doi: 10.12928/MF.V17I1.14397.
- [4] I. G. Anggraeni, R. A. H. Wahid, and N. Marfu'ah. (2022). "Pancreatic histological studies in mice induced by alloxan and steeping okra coffee (*Abelmoschus esculentus* [L.] Moench)," *Pharm. Educ.*, vol. 22, no. 2, pp. 213–217. doi: 10.46542/pe.2022.222.213217.
- [5] Fitri Gendrowati. (2021). "TOGA : Tanaman Obat Keluarga". <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/63022> (accessed Jul. 29, 2022).
- [6] Rokom. (2020). "Kemenkes Sarankan Masyarakat Manfaatkan Obat Tradisional – Sehat Negeriku," *Kemenkes Sarankan Masyarakat Manfaatkan Obat Tradisional*. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20200521/4433937/kemenkes-sarankan-masyarakat-manfaatkan-obat-tradisional/> (accessed Jul. 29, 2022).
- [7] M. J. Bertorio, R. Hi, N. Jannah, et al. (2020). "Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Warga Tentang Dagusibu Di Padukuhan Karang Tengah, Sleman," *APTEKMAS*. vol. 3, pp. 14–18. [Online]. Available: <https://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/view/2126%0Ahttps://jurnal.polsri.ac.id/index.php/aptekmas/article/download/2126/1057>.
- [8] Anonim. (2022). "Profil Kalurahan Nogotirto, Karangtengah,". <https://nogotirtosid.slemankab.go.id/first/wilayah> (accessed Jul. 29, 2022).